

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru sebagai organ utama sistem pernapasan. Penyakit ini ditularkan melalui *droplet* yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Tuberkulosis dapat menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu komplikasinya yaitu gangguan bersihan jalan napas tidak efektif akibat peningkatan produksi sekret yang menyebabkan penumpukan dahak pada saluran pernapasan. Kondisi tersebut dapat menghambat pertukaran udara, menimbulkan sesak napas, serta menurunkan fungsi pernapasan penderita Menurut Hamidi, dkk, (2023).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2022 diperkirakan terdapat 10,6 juta orang yang menderita tuberkulosis di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai sekitar 1,3 juta jiwa. Sebagian besar kasus TB terjadi di wilayah Asia Tenggara (46%), Afrika (23%), dan Pasifik Barat (18%). Selain itu, TB masih menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular di dunia sehingga memerlukan upaya penanggulangan yang berkelanjutan (WHO, 2023). Indonesia termasuk negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan WHO tahun 2023, Indonesia menempati urutan kedua setelah India dalam jumlah kasus TB terbanyak di dunia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa jumlah kasus TB yang ditemukan pada tahun 2022 mencapai lebih dari 717.000 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah sekitar 443.000 kasus. Pada tahun 2021 jumlah kasus TB di Indonesia berada sekitar 824.000 jiwa jatuh sakit,

dan 93.000 jiwa meninggal akibat penyakit TB. Provinsi Jawa Timur berhasil menemukan 43.268 jiwa penderita TB pada tahun 2022, jumlah tersebut merupakan terbanyak ketiga di Indonesia, Kabupaten Mojokerto tahun 2024 mencatat 1.829 kasus tuberkulosis (TB) yang menjalani pengobatan semua kasus TB. (Dinkes Jatim, 2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Sunan Gunung Jati RSI Sakinah Mojokerto selama satu minggu, didapatkan pasien TB paru yang dirawat 3 bulan terakhir sejumlah 45 kasus yang terdiri dari 25 laki-laki dan 20 perempuan. Jumlah pasien yang datang dengan keluhan sesak nafas disertai dengan penumpukan sekret sehingga menyebabkan bersihan jalan nafas tidak efektif sejumlah 70% (30) orang dari 45 pasien TB paru yang dirawat di ruang sunan gunung jati di RSI Sakinah Mojokerto ditemukan 3 pasien yang terdiagnosis TB paru dengan semuanya dengan diagnose keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif serta keluhan utama batuk dan dahak yang sulit dikeluarkan dan sesak napas.

Alur terjadinya gangguan jalan napas pada pasien tuberkulosis (TB) paru bermula ketika *Mycobacterium tuberculosis* menginfeksi parenkim paru dan memicu respon peradangan kronis yang melibatkan makrofag, limfosit, serta pembentukan granuloma. Infeksi ini menyebabkan perubahan struktural pada saluran napas, termasuk edema mukosa, hipertrofi, dan hiperplasia kelenjar mukus yang berdampak pada peningkatan produksi sekret atau dahak secara berlebihan. Akumulasi dahak yang kental di dalam lumen bronkus ini, diperparah dengan adanya kerusakan struktural seperti bronkiektasis atau fibrosis akibat proses nekrosis kaseosa, menyebabkan penyempitan kaliber saluran napas yang signifikan serta menghambat proses pembersihan silia, sehingga memicu obstruksi jalan napas dan kesulitan bernapas (Patil et al., 2018). Kerusakan progresif yang dipicu oleh infeksi ini tidak hanya terbatas pada hambatan mekanis, tetapi juga berimplikasi pada integritas unit fungsional paru; di mana bakteri tuberkulosis dapat merusak membran *alveolar* karena sistem pertahanan tubuh yang tidak adekuat, sehingga menyebabkan produksi sputum

meningkat yang dapat mengakibatkan ketidakefektifan bersihan jalan napas serta gangguan pertukaran gas (Widoyono, 2023).

Rencana Keperawatan yang dilakukan adalah manajemen jalan nafas dengan cara memberikan motivasi kepada klien untuk mengeluarkan sekret dengan cara melakukan tehnik batuk efektif. Menurut Perry dan Potter (2022), batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana klien menghemat energi sehingga tidak mudah lelah serta bias mengeluarkan dahak secara maksimal, batuk efektif merupakan upaya untuk mengeluarkan dahak agar paru-paru tetap bersih.

Peranan perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan memegang peranan yang

sangat penting dalam upaya pencegahan dan promosi dengan tindakan yang dilakukan adalah mengurangi gejala yang diakibatkan oleh infeksi TB paru seperti batuk berdahak dan penumpukan sekret di jalan pernafasan, (Rofi'i et al,2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Irpan Ali Rahman,(2022), tentang masalah yang terjadi yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif yang diakibatkan karena penumpukan sekret pada saluran jalan nafas maka akan muncul batuk berdahak. Pengkajian pada klien TB paru yang mempunyai masalah bersihan jalan nafas tidak efektif perlu pemberian dan pendampingan tehnik batuk efektif agar pengeluaran sekret menjadi lebih optimal, dengan data obyektif meliputi batuk berkurang, sekret berkurang dan klien sudah mampu melakukan tehnik batuk efektif secara mandiri. Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas, maka peneliti ingin membuktikan hasil riset tentang pemberian terapi non farmakologis dengan terapi tehnik batuk efektif yang dituangkan dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul Analisis Penerapan intervensi Teknik Batuk Efektif Pada Pasien TB Paru Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di Ruang Sunan Gunung Jati, RSI Sakinah Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah analisis asuhan keperawatan pada Pasien TB Paru dengan masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif melalui penerapan

Teknik Batuk Efektif di RSI Sakinah Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada Pasien TB Paru dengan masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif melalui penerapan Teknik Batuk Efektif di RSI Sakinah Mojokerto?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan asuhan keperawatan pada pasien TB Paru dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSI Sakinah Mojokerto
2. Menganalisis pelaksanaan penerapan Teknik Batuk Efektif pada pasien TB Paru di RSI Sakinah Mojokerto

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan penerapan teknik batuk efektif pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Meningkatkan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

2. Bagi Responden

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperkaya keilmuan serta mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk

memperkaya keilmuan serta mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru dengan masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian terkait efektivitas teknik batuk efektif terhadap peningkatan bersihan jalan napas pada pasien Tuberkulosis Paru.

